

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tekstural**

Deskripsi tekstural merupakan penggambaran pemaknaan pengalaman yang dikenal dalam sebuah pendekatan fenomenologi penelitian yang dialami oleh subyek sebagai sebuah fenomena. Moustakas menjelaskan bahwa setiap pengalaman dari partisipan pada umumnya akan dimaknai memiliki nilai yang sama sebagai upaya dalam menemukan esensi dari suatu obyek, atau disebut dengan istilah horisonalisasi (Moustakas, 1994: 180–184). Penyusunan deskripsi tekstural menggunakan data yang diperoleh melalui transkrip wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dan telah melewati proses *open coding* wawancara. Melalui tahapan deskripsi tekstural ini diharapkan dapat terungkap konsep-konsep yang sesuai dengan tema penelitian. Responden I (Sofee) merupakan lelaki berusia 25 tahun, mahasiswa Pattani Thailand fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Tulungagung sedangkan responden II (Maseetoh) merupakan perempuan berusia 24 tahun, mahasiswa Pattani Thailand fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Tulungagung. Sofee dan Maseetoh sama-sama sedang menempuh semester 8 di IAIN Tulungagung.

#### 1. Latar Belakang Mahasiswa Pattani Thailand Kuliah di IAIN Tulungagung

Mahasiswa Pattani Thailand yang saat ini menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung dari periode masuk tahun 2016 hingga 2019 berjumlah 70 mahasiswa. Dengan rincian angkatan tahun 2016 sebanyak 24 mahasiswa, 2017 25 mahasiswa, dan tahun 2018

sebanyak 21 mahasiswa. Mereka rata-rata memilih pendidikan di Indonesia berdasarkan adanya perjanjian atau *Memorandum of Understanding* (MoU) antara IAIN Tulungagung dan beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Pattani Thailand. Mayoritas mahasiswa Pattani mengambil jurusan yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

*“Rata-rata mereka emmm, lebih ke Keguruan. Ada beberapa di FUAD tapi cuma sedikit. Mereka lebih suka pendidikan. Seperti saya ni suka Tadris Bahasa Inggris.”<sup>41</sup>*

Meskipun terdapat MoU antara IAIN Tulungagung dengan beberapa SMA disana, namun siswa yang akan berkuliah ke luar negara harus mengikuti rangkaian tes yang diadakan oleh sekolah asal. Hal ini juga selaras dengan adanya siswa yang berkuliah ke negara lain, diantaranya Malaysia, dan Mesir. Mereka bebas memilih kampus tujuan tetapi juga berdasarkan hasil tes untuk mempersiapkan kemampuan saat berada di negara yang mereka tuju.

Dari beberapa negara tersebut, Maseetoh dan Sofee memilih menempuh pendidikan ke Indonesia sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Selain itu, Indonesia dianggap masih serumpun dan diharapkan tidak akan mengalami kesulitan saat perkuliahan berlangsung seperti yang disampaikan oleh Sofee kepada penulis berikut ini :

*“Kalau aku yang pertamanya mencari pengalaman. Satunya karena lebih dekat, dan bahasanya juga ngga terlalu jauh beda. Kalau ke Mesir itu belajar bahasa*

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Maseetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

*lagi, bahasa Arab. Kalau di Indonesia bahasanya mirip-mirip.”<sup>42</sup>*

Wilayah Pattani juga memiliki kampus, tetapi mahasiswa Pattani memilih kuliah ke luar negara karena memiliki motivasi tersendiri. Saat ditanya mengapa memilih kuliah ke luar negara dibanding dengan kuliah di kampus yang berada di Pattani, Masetoh dan Sofee memiliki alasan masing-masing seperti yang disampaikan berikut ini :

*“Kalau di Pattani educationnya pakai bahasa resmi Thai. Kalau saya suka pakai bahasa Melayu. Bahasa Indonesia mirip sama bahasa Melayu, jadi saya memilih kuliah ke Indonesia”<sup>43</sup>*

Lain halnya dengan Sofee yang memiliki alasan sedikit berbeda seperti berikut ini :

*“Kuliah ke luar negara itu karena saya suka agama. Kalau yang suka akademik akan pergi ke kota, kuliah dokter kaya gitu.”<sup>44</sup>*

Selain alasan-alasan diatas, keputusan untuk memilih kuliah keluar negara tepatnya di IAIN Tulungagung juga sedikit dipengaruhi oleh adanya mahasiswa yang Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pattani, Thailand. Mereka memperkenalkan IAIN Tulungagung kepada siswa Pattani. Dengan adanya KKN di Pattani, tentu menambah akses

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>43</sup> Wawancara dengan Masetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>44</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

informasi untuk mengetahui seperti apa kampus terbesar di Karesidenan Kediri ini. Kemudian peran orang tua juga penting bagi seorang anak untuk mengambil keputusan. Sedikit banyak, orang tua akan mempengaruhi anaknya untuk menentukan pilihan. Dengan adanya mahasiswa IAIN Tulungagung yang KKN di Pattani, tentu membuat orang tua merasa lega untuk melepaskan anaknya kuliah ke Indonesia, meski mereka sendiripun belum mengetahui secara detail bagaimana IAIN Tulungagung.

*“Sebenarnya banyak MoU disana dengan kampus-kampus di Indonesia, tapi saya milih IAIN Tulungagung karena tahun 2016 belum banyak yang kesini. Terus, orang tua juga kasi sokong saya, apa lagi ada mahasiswa KKN di Pattani. Setelah saya milih, baru saya google IAIN Tulungagung untuk nyari info.”<sup>45</sup>*

Dari wawancara diatas dapat digaris bawahi bahwa latar belakang mahasiswa Pattani melanjutkan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya ; Adanya *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Kampus Indonesia dan Sekolah-sekolah Pattani yang sudah berlaku lama disana. Tetapi untuk dapat kuliah ke luar negara tentu harus melewati rangkaian tes terlebih dahulu. Kemudian, mahasiswa Pattani mayoritas memilih melanjutkan pendidikan di Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan bahasa yang sedikit mirip dengan bahasa keseharian Pattani, yakni bahasa Melayu. Hal ini diharapkan akan mempermudah mereka saat berada di Indonesia baik di lingkungan tempat tinggal, maupun saat proses perkuliahan.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

Hubungan Pattani dengan Indonesia, tepatnya IAIN Tulungagung terbilang cukup baik. Terlihat dari adanya mahasiswa IAIN Tulungagung yang melakukan KKN setiap tahunnya tentu menjadi akses informasi secara langsung masyarakat Pattani untuk mencari tahu lebih dalam apa dan bagaimana perkuliahan di IAIN Tulungagung.

## 2. Proses Adaptasi

Menjadi mahasiswa di IAIN Tulungagung membuat Maseetoh dan Sofee berinteraksi langsung dengan warga sekitar. Tidak hanya satu dua kali, tetapi interaksi berlangsung setiap hari. Interaksi menjadi salah satu hal pokok yang selalu dilakukan manusia. Seperti halnya kutipan “manusia adalah makhluk sosial” tentu mengisyaratkan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Apalagi di lingkungan yang baru, membuat seseorang harus mengenali tempat tinggalnya dan seluruh aspek yang berlaku di lingkungan tersebut. Termasuk karakter dari penduduk setempat.

Untuk berinteraksi dengan warga sekitar, salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa Pattani adalah dengan melakukan komunikasi. Komunikasi berlangsung dimana saja selama mereka bertemu dengan warga sekitar, seperti yang dijelaskan oleh Maseetoh berikut ini :

*“Saya kalau ngobrol pas belanja diwarung. Pas ketemu dijalan, saya sapa mereka, atau pas jamaah di masjid juga sering ngobrol.”<sup>46</sup>*

Tidak dapat dipungkiri, berada di lingkungan baru akan membuat seseorang memerlukan waktu yang lama untuk memahami

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Maseetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

dan membiasakan diri sesuai dengan kultur yang ada. Belum lagi seseorang yang berada di perantauan akan mengalami *homesick* dan masalah lainnya. Salah satunya harus membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa yang asing, bahasa yang sama sekali belum pernah mereka ketahui. Hal ini dialami oleh mahasiswa Pattani yang belum memahami bahasa Jawa, tetapi setiap hari harus bertemu dan berinteraksi dengan orang Tulungagung yang menggunakan bahasa Jawa.

*“Pertama datang kesini, saya kaget dengan bahasa Jawa. Terus kalo mau komunikasi saya bingung. Saya ngga paham, selama satu tahun pertama saya masih bisa mendengar sahaja, kalau sedikit bisa bahasa Jawa itu dua tahun disini baru bisa”<sup>47</sup>*

Berdasarkan ungkapan Maseetoh diatas, mengidentifikasi bahwa proses mahasiswa Pattani berinteraksi dengan masyarakat sekitar menemui kesulitan. Mereka kesulitan dalam memahami bahasa Jawa. Hal ini juga memperlihatkan fakta bahwa tidak adanya pembekalan bahasa sebelum berangkat ke Indonesia. Pada awalnya mahasiswa Pattani mengira bahasa yang akan digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, tetapi pada kenyataannya mereka tidak mengerti bahwa Indonesia luas dan bahkan masyarakatnya memiliki bahasa masing-masing di setiap daerah.

Bagaimanapun juga Maseetoh dan Sofee beserta mahasiswa Pattani lainnya harus berinteraksi dengan warga lingkungan sekitar IAIN Tulungagung setiap harinya. Tetapi perlu waktu yang cukup lama untuk membiasakan diri dengan keadaan lingkungan serta kultur yang berbeda. Salah satunya, dalam kehidupan di lingkungan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

perkuliahan yang hampir empat tahun, membuat Maseetoh dan Sofee mulai merasa nyaman dan akrab dengan mahasiswa maupun dosen seperti yang diungkapkan berikut ini :

*“Pada awalnya teman-teman pakai bahasa Jawa, saya sulit memahami. Tak tahu, mereka ngomong apa. Mereka ngga ngerti bahasa kita juga.”*<sup>48</sup>

Lain halnya dengan yang disampaikan Sofee :

*“Kalau aku, diam. Lama diamnya, ngobrol Cuma sama teman dekat sahaja pakai bahasa Indonesia.”*<sup>49</sup>

Interaksi yang terjalin antara Maseetoh dan Sofee dengan mahasiswa asal Indonesia tidak hanya pada saat perkuliahan saja, tetapi juga dalam keadaan lain. Hampir setiap hari mereka berinteraksi dengan mahasiswa lain, tidak hanya membahas soal perkuliahan saja, namun mereka juga sering berkomunikasi tentang isu-isu terkini, berita yang sedang viral, kehidupan percintaan, hingga berbagai masalah terkait ekonomi, sosial, budaya yang ada di Indonesia maupun Pattani.

*“Kalau ngobrol ya tentang UKM yang aku ikuti, tapi mereka lebih suka tanya saya tentang Pattani. belajar bahasa Thailand. Minta diajarin aku bahasa Pattani sehari-hari. Belajar nulis Thailand juga.”*<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Maseetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>49</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>50</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

Tidak hanya sebatas ngobrol saja, hubungan mahasiswa Pattani dan mahasiswa lain asal Indonesia sudah sangat akrab. Hal ini dapat dilihat dari cerita Masetoh dan Sofee yang menjelaskan bahwa mereka sering pergi bersama teman-temannya untuk mengeksplorasi wilayah tempat tinggalnya, yakni Kabupaten Tulungagung. Masetoh dan Sofee sering pergi berlibur ke tempat-tempat wisata seperti Pantai, Gunung, Pasar Malam, ataupun mendatangi keramaian. Mahasiswa Pattani sering pergi liburan diakhir pekan, yang dimaksudkan untuk mendalami dan memahami budaya dan potensi wisata apa saja yang ada di Tulungagung.

Selain mengobati rasa rindu dengan tanah kelahiran mereka, pergi ke tempat-tempat wisata juga dimaksudkan agar *me-refresh* pikiran setelah melakukan perkuliahan beberapa hari. Selain berwisata dan memahami adat yang ada di lingkungan sekitar, seringnya bertemu dengan masyarakat Tulungagung membuat mahasiswa Pattani mulai memahami dan belajar tentang budaya yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggal. Baik budaya tradisional, maupun budaya sehari-hari. Misalkan, budaya saling menyapa walaupun tidak mengenal. Namun, untuk kebiasaan yang kurang baik di Tulungagung ini, Masetoh hanya memahami saja dan tidak mau mengikuti. Contohnya banyak muslimah yang tidak memakai hijab dan bebas bersentuhan dengan lawan jenis.

Kenyamanan selama kuliah di IAIN Tulungagung tidak hanya dirasakan oleh Masetoh dan Sofee, tetapi juga dirasakan oleh mahasiswa Pattani lainnya. Mereka merasa nyaman tinggal di Kabupaten Tulungagung karena adanya beberapa faktor, diantaranya ; masyarakat Tulungagung yang sangat ramah dengan orang baru, saling menghargai satu sama lainnya, ditambah dengan kondisi wilayah yang aman, serta cuaca yang tidak begitu panas dibandingkan dengan Pattani membuat mereka betah tinggal di Tulungagung. Sesuai dengan yang disampaikan Masetoh berikut ini :

*“Saya suka disini, banyak pantai. Orangnya juga baik-baik dan ramah. Disana panas sekali, kalau disini ngga terlalu panas, kalau malam dingin. Di kontrakan sini juga tidak ada banjir, kalau di Pattani sana sering banjir.”<sup>51</sup>*

Maseetoh dan Sofee tidak hanya melakukan adaptasi dengan berkomunikasi atau belajar tentang budaya dan lingkungan sekitar saja, melainkan mereka juga mengikuti beberapa acara yang diadakan oleh teman-temannya. Mereka sering mengikuti acara-acara yang memiliki kajian Islam, atau hanya sekedar menghadiri undangan tetangga saja. Hal ini juga menjadi factor penunjang kedekatan bagi seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Karena dengan menghadiri berbagai acara tersebut, mereka memiliki kesempatan untuk belajar hal baru. Selain itu, juga menambah pengetahuan adat dan budaya yang berlaku.

*“Saya sering ikut Yasinan di rumah tetangga-tetangga setiap malam jum’at sama teman-teman. Biasanya juga Yasinan disana juga ada. Shalat Tarawih juga sama saja disini dengan disana.”<sup>52</sup>*

Hal yang berbeda justru disampaikan oleh Maseetoh yang menghadiri pernikahan temannya beberapa waktu yang lalu :

*“Kalau saya baru hadir diacara pernikahan teman saya, saya kaget. Disini makanan sudah ditata dan kita*

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Maseetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>52</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

*ambil sendiri. Kalau disana tidak, disana ada satu meja besar dah ada enam piring isi makanan, kita tinggal makan. Saya malu mau ngambil.”*<sup>53</sup>

Perbedaan yang lain juga terlihat dari jenis makanan. Masakan Pattani lebih kaya akan rasa asin dan manis, sedangkan jenis masakan Tulungagung memiliki berbagai macam rasa. Meski lidah mereka sudah terbiasa merasakan masakan Tulungagung, mahasiswa Pattani lebih memilih masak sendiri setiap harinya. Hal ini dilakukan guna untuk menghemat pengeluaran, mengingat mereka adalah para perantau yang jauh dari keluarga mengharuskan mereka untuk pandai *me-manage* keuangan. Walaupun demikian, Maseetoh dan Sofee sering membeli makanan di warung sekitar tempat tinggal mereka, hingga menjadi makanan favorite mereka sampai saat ini :

*“Kalau aku suka sekali sama Baso, disana ngga ada baso. Aku kalau malam sering lapar, beli nasi goreng. Enak disini nasi gorengnya.”*<sup>54</sup>

Sedangkan Maseetoh :

*“Kalau aku suka sekali sama sate ayam. Enak sekali rasanya. Terus baso juga suka, mie ayam suka juga. Disana ngga ada baso sama mie ayam, ada mie tapi tidak sama. Rasanya beda, mie nya dibikin beda kalau di Pattani”*<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Maseetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>54</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>55</sup> Wawancara dengan Maseetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

Semakin lama seseorang tinggal disuatu wilayah, maka tingkat kenyamanan terhadap tempat tersebut juga semakin bertambah. Tidak hanya dengan lingkungan tempat tinggal, tetapi hubungan antara mahasiswa Pattani dan mahasiswa lokal juga terjalin dengan baik. Mereka tidak pernah terlibat perselisihan, rukun dan menghargai satu sama lain. Maseetoh dan Sofee adalah mahasiswa akhir yang sedang menyelesaikan skripsi di IAIN Tulungagung. Mereka memiliki pengalaman yang beragam, dibanding mahasiswa Pattani lainnya.

Mahasiswa Pattani memiliki kegiatan rutin yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari, karena demi keutuhan dan kerukunan mereka berada di Tulungagung. Dibawah naungan HMPI (Himpunan Mahasiswa Pattani Indonesia), mereka melakukan kegiatan sesuai dengan aturan demi menjaga nama baik daerah mereka berasal. Setiap malam selalu diadakan rapat di sekretariat HMPI. Rapat ini guna untuk evaluasi setiap kegiatan yang terjadi, atau bahkan menyusun kegiatan esok hari. HMPI berdiri sejak adanya mahasiswa Pattani kuliah di Indonesia. HMPI juga merupakan organisasi yang mengayomi seluruh mahasiswa Pattani yang ada di Indonesia, dan sekretariat HMPI Tulungagung terletak di desa Plosokandang Kabupaten Tulungagung.

Mahasiswa Pattani diperbolehkan mengikuti organisasi apa saja, asalkan tetap menjaga nama baik Pattani dan menjunjung tinggi budaya yang berlaku. Mereka bebas mengikuti organisasi yang diinginkan, seperti yang disampaikan Sofee berikut ini :

*“Kita banyak yang ikut organisasi. Kalau saya ikut Geronimo (sepak bola), sama PSHT. Teman-teman lainnya banyak yang ikut, ada yang badminton, pecinta alam. Kita juga boleh ikut organisasi lainnya, teman aku ada yang PMII (Pergerakan Mahasiswa*

*Islam Indonesia), ada PMI itu yang kesehatan. Tak apa ikut organisasi lain, tidak harus HMPI saja.”<sup>56</sup>*

Kegiatan mahasiswa Pattani tidak hanya meliputi UKM, dan organisasi saja, tetapi di kontrakan mereka juga sering diadakan kegiatan positif dan bermanfaat. Salah satunya dengan adanya perpustakaan di sekretariat HMPI, memudahkan mereka untuk mencari referensi apa bila mengerjakan tugas. Mahasiswa Pattani diwajibkan membawa buku untuk dikumpulkan di almari perpustakaan HMPI setiap tahunnya. Buku-buku ini bebas dibaca kapan saja selagi tidak mengganggu aktivitas lainnya. Perpustakaan ini cukup membantu mereka saat mengerjakan tugas, atau bahkan menjadi hiburan mereka saat merasa bosan.

Proses belajar yang mahasiswa Pattani alami tentu tidak gampang. Mereka harus memahami bahasa terlebih dahulu untuk mencerna apa yang disampaikan oleh dosen. Tetapi seringkali kesulitan mereka alami apa bila dosen menggunakan bahasa Jawa. Tidak sering, tetapi beberapa dosen yang menggunakan bahasa Jawa menyulitkan mereka untuk memahami pembelajaran.

*“Saya kalau dosen ngajar guna bahasa Jawa, saya tak paham. Saya diam dikelas. Baru kalau sudah selesai saya tanya ke teman saya. Kalau tidak pas dikontrakan nanti kirim pesan tanya maksudnya tugas tadi gimana.”<sup>57</sup>*

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>57</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

Penjelasan Sofee diatas mengartikan bahwa apa bila mereka diajar menggunakan bahasa Jawa, mereka tidak paham. Mereka hanya mendengarkan saja, justru tidak bertanya. Mungkin karena tidak mengerti apa yang disampaikan, maka untuk melontarkan pertanyaan saja mereka tidak berani. Tetapi ini hanya berjalan beberapa semester diawal ajaran baru saja, semakin lama mahasiswa Pattani mulai membaur dan dapat berbaur dengan mahasiswa lainnya. Sehingga apa bila menemukan kesulitan saat menerima pelajaran, merka akan menanyakan kembali kepada teman-teman atau mahasiswa lainnya.

Hubungan antara Maseetoh dan Sofee dengan dosen, karyawan, staff, maupun mahasiswa IAIN Tulungagung lainnya bisa dikatakan sudah akrab. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas kegiatan di luar kampus yang mereka ikuti. Tidak hanya organisasi, UKM maupun kegiatan tambahan, mahasiswa Pattani juga sering datang ke kampus untuk menyelesaikan permasalahan baik itu langsung menemui dosen ataupun hanya sekedar berdiskusi. Dalam berkomunikasi, mahasiswa Pattani tidak hanya secara langsung atau tatap muka, tetapi mereka juga melakukan komunikasi tidak langsung. Hal ini selaras dengan banyaknya media komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa seperti Instagram, Line, WhatsApp, Facebook dan lain sebagainya. Media-media ini digunakan untuk mempermudah individu maupun kelompok untuk bertukar pesan meskipun tidak bertemu secara langsung.

*“Nah kalau ini, saya dari dulu suka gunakan Messenger di facebook. Suka aja enak dipakai disana tuh. Kalau disini lebih suka WhatsApp ya. Tapi di*

*Pattani sana semua pakai Messenger, kalau engga Line.*<sup>58</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Maseetoh saat peneliti melakukan wawancara :

*“Iya, kalau di Pattani jarang yang pakai WhatsApp. Saya pertama kaget disini apa apa guna WA. Tapi kita lama lama jadi pakai WA juga disini. Kalau sesama mahasiswa Pattani kita pakai Messenger atau Line.”*<sup>59</sup>

Terdapat banyak macam media komunikasi bagi masyarakat. Semua bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam berinteraksi atau bertukar pesan, ide, gagasan, maupun pikiran antar pengguna. Tetapi perbedaan penggunaan media komunikasi di lingkungan perkuliahan juga mempengaruhi proses belajar mahasiswa. Sering kali dosen menyampaikan informasi terkait perkuliahan melalui media komunikasi tersebut. Pada kasus ini, dosen IAIN Tulungagung rata-rata menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi jarak jauh dengan mahasiswanya. Hal ini menjadi penghambat bagi mahasiswa Pattani dalam menerima informasi, karena mereka menggunakan media yang berbeda.

*“Awalnya saya sering tak tahu informasi. Saya diminta nomor wa saya pikir buat teman biasa. Ternyata disini pakai wa buat kuliah. Awal dulu saya banyak ketinggalan informasi. Pas buka wa, tiba-tiba group*

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>59</sup> Wawancara dengan Maseetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

*sudah ramai. Saya tak tahu tugasnya apa. Akhirnya saya tanya teman saya lagi lewat pesan pribadi.”<sup>60</sup>*

Indonesia merupakan tempat baru bagi mahasiswa Pattani tinggal selama proses perkuliahan. Tak heran, jika timbul prasangka terhadap penduduk Indonesia pada awal mereka tiba di Kabupaten Tulungagung. Awalnya, Masetoh dan Sofee merasa takut jika berada di tempat yang salah, masyarakatnya angkuh, tidak baik dan lain sebagainya. Hal ini dapat dialami oleh siapa saja yang berada di lingkungan baru untuk waktu yang lama. Namun, prasangka itu mereka tepis setelah tiba di Kabupaten Tulungagung dan menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka menemukan fakta yang belum pernah di temui sebelumnya di daerah mereka, Pattani. Keramahan masyarakat Tulungagung yang saling sapa apa bila bertemu di jalan membuat mereka sadar bahwa Indonesia adalah negara yang ramah. Bahkan, terdapat satu budaya yang membuat mahasiswa Pattani heran, yakni adanya warga maupun mahasiswa yang saling bersentuhan (salaman) saat bertemu. Padahal, di Pattani hal tersebut dilarang. Mereka hanya mengucapkan salam dan tersenyum saat bertemu dengan lawan jenis.

*“Saya awalnya dulu juga kaget, pas tahu kalau laki-laki sama perempuan boleh bersentuhan. Disana tak boleh. Dulu juga saya kira orang orang yang tak pakai hijab itu non muslim, ternyata muslim. Disini tak semuanya menggunakan hijab.”<sup>61</sup>*

Terdapat satu budaya yang Masetoh dan Sofee sukai, yaitu ketika bulan ramadhan tiba. Budaya muslim Pattani dan muslim

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Eleeyas Away pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

<sup>61</sup> Wawancara dengan Masetoh Khundamri pada tanggal 2 Maret 2020, di Kedai Thai Tea Kontrakan Mahasiswa Pattani

Tulungagung dalam menyambut bulan ramadhan berbeda. Ketika tiba makan sahur, di Pattani tidak ada budaya membangunkan masyarakat sahur. Tetapi di Tulungagung, terdapat berbagai cara untuk membangunkan sahur. Mahasiswa Pattani menyukai budaya tersebut, dimana jam 02.00 pagi terdapat iring-iringan musik maupun sound system yang berkeliling desa untuk membangunkan warga. Hal ini juga menjadi jembatan untuk mereka mengenali budaya daerah yang ada. Permainan musik yang berasal dari alat-alat tradisional, lagu-lagu yang dinyanyikan masyarakat juga menjadi lagu yang kemudian sering didengarkan oleh mereka. Selain itu, saat malam takbir tiba masyarakat Tulungagung melantunkan takbir hingga pagi hari. Hal ini berbeda dengan di Pattani. Takbir di Idhul Fitri maupun Idhul Adha hanya berlangsung sampai waktu Isya'. Budaya ini membuat mereka kagum dengan masyarakat Tulungagung.

## **B. Deskripsi Struktural**

Deskripsi struktural merupakan penjelasan tema mengenai waktu, tempat, hubungan diri sendiri kepada orang lain, perhatian kepada kehidupan mengenai sebab akibat yang disengaja dalam suatu pendekatan. Struktur individu memberi penjelasan untuk setiap peneliti dalam menggabungkan struktur dan tema menjadi sebuah deskripsi struktural individu. Moustakas menjelaskan bahwa gabungan dari deskripsi struktural itu menjadi deskripsi yang umum dari pengalaman tersebut (Moustakas, 1994: 181). Pada penelitian ini, deskripsi struktural disusun dari pengalaman obyek dalam proses membentuk pola komunikasi antar budaya. Jika deskripsi tekstural merupakan gambaran penelitian yang tampak pada teks, maka deskripsi struktural merupakan gambaran deskripsi pengalaman subyek yang tersembunyi, tetapi tertangkap oleh indra penulis. Deskripsi struktural secara sederhana menggambarkan

pertanyaan ‘bagaimana’ yang akan menjelaskan sebuah jawaban ‘apakah’ dari suatu pengalaman.

#### 1. Latar Belakang Mahasiswa Pattani Thailand Kuliah di IAIN Tulungagung

Maseetoh Khundamri, salah satu responden yang peneliti temui untuk wawancara merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Dia memilih melanjutkan pendidikan ke luar Pattani dikarenakan adanya *Memorandum of Understanding* (MoU) disekolahnya SMA dengan IAIN Tulungagung. Maseetoh mengatakan proses menentukan tempat kuliah memerlukan waktu yang lama, karena ia harus meminta persetujuan orang tua terlebih dahulu. Tetapi untuk melanjutkan pendidikan di IAIN Tulungagung tidak hanya karena MoU saja, Maseetoh juga harus mengikuti beberapa test terlebih dahulu. Maseetoh memiliki background jurusan Agama Islam di SMA, sehingga dia memutuskan memilih perguruan tinggi yang juga memperdalam Islam.

Maseetoh sangat senang dengan pelajaran bahasa Inggris, hal ini membuat ia memilih jurusan Tadris Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan selama berkuliah di IAIN Tulungagung. Saat ini Maseetoh berada di semester tua dan sedang proses menyelesaikan skripsi. Berada di lingkungan IAIN Tulungagung sejak 2016 bersama 70 mahasiswa Pattani lainnya membuat Maseetoh melakukan proses adaptasi untuk mengetahui, memahami, dan menghargai budaya yang berlaku di Tulungagung. Maseetoh termasuk mahasiswa yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Diluar jam kuliah, Maseetoh mengurus kedai milik Pattani untuk berjualan yang berada di lingkungan IAIN Tulungagung. Saat peneliti menemui Maseetoh untuk pertama kali, dia menyambut dengan ramah dan mempersilahkan peneliti untuk menggali informasi terkait pola komunikasi antar budaya mahasiswa Pattani Thailand di IAIN Tulungagung.

Bagi mahasiswa Pattani, menjunjung tinggi identitas Islam menjadi satu hal yang harus dijaga dan dipertahankan. Terlebih bagi mahasiswa perempuan, menutup aurat adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Bahkan, sebagian besar mahasiswa Pattani perempuan yang menempuh pendidikan di Indonesia, termasuk di IAIN Tulungagung menggunakan niqab atau cadar. Tetapi tidak dengan Maseetoh, dia mahasiswa Pattani perempuan yang tidak menggunakan niqab atau cadar, sama seperti mahasiswa lokal IAIN Tulungagung lainnya. Wanita berusia 23 tahun ini mengatakan, menggunakan niqab harus berdasarkan keinginan dari hati, tidak boleh lepas pasang dan mempermainkannya. Menurutnya, menggunakan niqab adalah suatu hal yang dilakukan oleh mereka yang memiliki iman yang kuat, yang juga memiliki ilmu agama yang lebih. Maseetoh mengakui bahwa dirinya merupakan mahasiswa biasa yang masih berproses untuk belajar dan memperbaiki diri. Dia juga menegaskan belum siap untuk menggunakan niqab atau cadar.

Berbeda dengan Maseetoh, Eleeyas Awae atau yang sering disapa Sofee memilih melanjutkan pendidikan di luar negara berdasarkan keinginannya sendiri. Adanya bahasa Indonesia yang mirip dengan bahasa Melayu yang sehari-hari dia gunakan, menjadi salah satu alasan mengapa memilih IAIN Tulungagung sebagai kampus pilihannya. Sofee merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dia lahir di Pattani 24 tahun yang lalu. Sama dengan Maseetoh, Sofee adalah siswa yang memilih jurusan Agama Islam saat duduk dibangku sekolahnya. Tetapi untuk meneruskan pendidikan kuliah di Indonesia, Sofee hanya perlu menentukan dimana kampus pilihannya. Hal ini dikarenakan nilai akademik Sofee selama di SMA terbilang bagus.

Sofee tiba di Tulungagung sejak tahun 2016, dia bersama mahasiswa Pattani lainnya tinggal di kampung Pattani yang berada di Plosokandang, Kabupaten Tulungagung. Sejak angkatan 2016 hingga 2019, mahasiswa Pattani berjumlah sekitar 70 orang. Dari jumlah

tersebut, hanya Sofee dan satu temannya (Rouzwan Barrahang) yang memilih jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sofee mengatakan, rata-rata mahasiswa Pattani memilih jurusan pendidikan yang ada di Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan.

Kampung Pattani yang berada disekitar lingkungan IAIN Tulungagung tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga menjadi secretariat organisasi yang dibentuk oleh mahasiswa Pattani selama berada di Indonesia khususnya di Tulungagung. Himpunan Mahasiswa Pattani Indonesia (HMPI) adalah organisasi mahasiswa Pattani Thailand yang mengurus segala kegiatan dan aktivitas mereka selama belajar di Indonesia. Sofee merupakan bagian dari pengurus HMPI. Laki-laki yang hobby olah raga sepak bola ini merupakan sekretaris utama HMPI. Kegiatan sehari-harinya adalah mengurus orgaisasi diantaranya: membuat jadwal kegiatan, mengatur jadwal piket, dan sebagainya. Sofee saat ini berada di semester VIII dan masih dalam proses menyelesaikan skripsinya.

Sofee termasuk mahasiswa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, ia biasa mengikuti yasinan, tahlilan, dan acara acara yang diadkn oleh warga sekitar. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk menghargai dan melestarikan budaya setempat. Baginya, berada ditempat baru adalah hal yang menyenangkan. Selain mencari pengalaman, dia juga mengagumi adat dan budaya yang berlaku di Kabupaten Tulungagung. Berada jauh dari keluarga, sering kali membuatnya merasa rindu dengan kampung haaman yang berada di Pattani. Hal ini membuatnya sering pulang ke Pattani. Sofee termasuk mahasiswa yang bisa dibilang sering pulang ke Pattani dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Dalam kurun waktu setahun, Sofee bisa pulang hingga tiga kali. Tetapi ada satu aturan yang berlaku bagi mahasiswa Pattani yang berada di Tulungagung, yaitu mereka tidak diperbolehkan pulang sebelum genap dua tahun berada di

Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk memastikan mereka sudah memahami dan nyaman di kabupaten Tulungagung.

## 2. Proses Adaptasi

Proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Pattani di IAIN Tulungagung berada pada dua tempat, yakni di lingkungan perkuliahan dan lingkungan tempat tinggal.

Pada lingkungan perkuliahan, mahasiswa Pattani berinteraksi langsung dengan mahasiswa lokal, dosen, staff dan karyawan IAIN Tulungagung. Komunikasi yang terjadi berjalan lancar, tetapi disisi lain mereka kesulitan dalam penggunaan bahasa. Pada awalnya Maseetoh dan Sofee mengira bahwa berada di lingkungan kampus hanya akan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kenyataannya seringkali mahasiswa lokal menggunakan bahasa Jawa. Tidak hanya itu, sesekali dosen juga mengajar dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini cukup mengagetkan mereka dan membuat mereka beradaptasi lagi untuk belajar bahasa Jawa.

Ketika sesi wawancara dengan responden, peneliti menemui beberapa fakta yang cukup menarik dari Maseetoh dan Sofee. Sampai saat ini empat tahun di Tulungagung, mereka masih sering kesulitan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terbukti saat peneliti mencoba menanyakan beberapa pertanyaan, mereka tidak mengerti maksud dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Respon yang mereka sampaikan kepada peneliti adalah tertawa, dan memnggelengkan kepala tanda bahwa tidak memahami maksud dari pertanyaan tersebut.

Fakta lain yang peneliti temukan adalah, lemahnya kemampuan mereka dalam menulis tangan. Hal ini dikarenakan pembelajaran di Pattani tidak menggunakan huruf alphabet, melainkan dengan huruf Arab yang dimodifikasi atau sering disebut dengan Jawa Pegon. Istilah di Pattani adalah tulisan Yawi atau Jawi. Huruf maupun tulisan tersebut

sering digunakan di pendidikan pesantren-pesantren Jawa yang ada di Indonesia. Hal ini tentu menjadi kelemahan bagi mahasiswa Pattani dalam hal menulis. Menurut penuturan Maseetoh dan Sofee, pada saat dosen menerangkan saat perkuliahan mereka sering tertinggal saat mencatat. Terbukti saat peneliti melihat langsung bagaimana mereka menulis di buku yang disediakan oleh peneliti

Fakta lain yang peneliti temui adalah, bagaimana cara mereka menjawab berbagai pertanyaan yang peneliti sampaikan. Maseetoh dan Sofee tidak begitu percaya diri untuk menatap mata peneliti. Mereka sering tertunduk dan berfikir kira-kira kalimat apa yang hendak ingin mereka sampaikan, seperti ada yang ditutup-tutupi.

Pada lingkungan tempat tinggal, mahasiswa Pattani sering berinteraksi dengan warga sekitar. Menyapa walupun tidak mengenal adalah salah satu bentuk menghormati warga sekitar. Hal ini juga secara tidak langsung mereka lakukan saat peneliti berada di Kedai Thai Tea yang berada di kampung Pattani, Plosokandang Kabupaten Tulungagung. SOfee menyapa warga yang sudah mengenalinya. Setiap orang yang ia kenali melewati sekitar tempat tinggalnya ia salami, Nampak Sofee juga mulai berbicara menggunakan bahasa Jawa. Sesekali Sofee mengucapkan kata “enggih”, kata yang teramat sering peneliti dengar saat sesi wawancara.

Saat penelitian dan observasi berlangsung, peneliti juga menjumpai beberapa mahasiswa Pattani lainnya. Peneliti mencoba berbincang-bincang dengan mereka dan berdiskusi terkait beberapa hal. Peneliti menemukan fakta bahwa, keseharian mahasiswa Pattani saat berada di rumah gemar menggunakan sarung. Bagi mereka, ini memudahkan mereka apabila tiba waktu shalat. Selain itu, saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa Pattani laki-laki lebih sering menggunakan celana kain dan atasan baju koko atau baju adat melayu. Sangat berbeda dengan mahasiswa lokal yang rata-rata menggunakan celana jeans dan kemeja.

Lokasi yang peneliti kunjungi adalah sekretariat Himpunan Mahasiswa Pattani Indonesia (HMPI). Semua yang tinggal disana adalah mahasiswa Pattani laki-laki. Apabila terdapat mahasiswa perempuan yang hendak berkunjung, batas masuk maksimal mereka adalah di bagian teras sekretariat. Bagi mahasiswa Pattani perempuan, terdapat aturan yang harus mereka pahami, diantaranya :

- a. Bagi mahasiswa perempuan jika ingin keluar kota Tulungagung minimal harus empat orang, apa bila tidak mencukupi, maka harus mencari pendamping (pendamping laki-laki) dan di pertimbangkan oleh yang bersangkutan.
- b. Bagi mahasiswa perempuan yang hendak berpariwisata di Kabupaten Tulungagung, minimal empat orang.

Saat peneliti memasuki rumah mereka, terdapat sebuah ruang yang menyita perhatian peneliti. Sebuah mini perpustakaan yang menyajikan beberapa buku untuk menunjang pembelajaran mereka selama kuliah di IAIN Tulungagung. Setiap mahasiswa baru yang datang di Tulungagung, diwajibkan membawa satu hingga tiga buku untuk dikumpulkan di perpustakaan ini. Tidak hanya mahasiswa yang baru tiba, tetapi setiap mahasiswa yang pulang ke Pattani diwajibkan untuk mengumpulkan buku ketika kembali ke Tulungagung.

Fakta lain yang menjadi pengamatan peneliti adalah bagaimana mahasiswa Pattani mendesain rumah mereka menjadi sekretariat yang cukup layak bagi sebuah organisasi. Terdapat berbagai hiasan hampir diseluruh dinding rumah. Hiasan terdiri dari bermacam-macam seni, terdapat lukisan, kaligrafi dan berbagai struktur organisasi HMPI. Selain itu, terdapat juga foto seluruh mahasiswa Pattani dari setiap angkatan yang sedang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung. Namun, satu yang menarik perhatian peneliti, yaitu adanya layangan yang dipajang di dinding sekretariat HMPI. Layangan tersebut berukuran sekitar tiga meter, dengan sampul yang tidak biasa. Jika di

Indonesia khususnya Tulungagung, layangan disampul dengan plastic warna warni, tetapi bagi mahasiswa Pattani sampul layangan haruslah memiliki makna dan nilai tersendiri. Layangan tersebut disampul kertas yang sebelumnya dilukis terlebih dahulu dan selanjutnya diwarnai.

Sekretariat Pattani juga terdapat berbagai trophy hasil dari prestasi mahasiswa Pattani selama belajar di IAIN Tulungagung. Rata-rata Trophy tersebut hasil kemenangan atas lomba di bidang olah raga. Mayoritas mahasiswa Pattani mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau yang biasa disebut dengan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan olah raga seperti sepak bola, badminton, dan PSHT. Kegiatan sehari-hari mahasiswa Pattani adalah belajar dan berorganisasi, hal ini dilakukan mereka untuk terus menjaga nama baik Pattani selama berada di Tulungagung. Dalam keseharianpun, mahasiswa Pattani memasak sendiri di dapur mereka. Mereka jarang untuk membeli makanan diwarung karena bagi mereka makanan Pattani lah yang cocok di lidah mereka. Setiap mahasiswa yang pulang ke Pattani, pasti kembali dengan membawa berbagai bumbu dan rempah-rempah khas Pattani untuk di masak di Tulungagung.

Hampir setiap hari mahasiswa Pattani melakukan kegiatan rapat yang dilakukan setiap malam. Hal ini dilakukan sebagai evaluasi atas kegiatan apa saja dalam sehari. Seluruh mahasiswa Pattani adalah anggota dari organisasi Himpunan Mahasiswa Pattani Indonesia (HMPI), mereka harus mematuhi aturan yang berlaku selama belajar di Indonesia khususnya di IAIN Tulungagung. Aturan tersebut bernama “Disiplin Anggota HMPI Tulungagung” yang berbunyi :

1. Dalam melaksanakan suatu hal yang berkaitan dengan HMPI harus disetujui oleh pengurus organisasi yang bersangkutan.
2. Anggota HMPI harus bertanggung jawab dan semaksimal mungkin untuk mensukseskan program-program HMPI >

3. Anggota HMPI harus menjaga citra, nama baik dan rahasia organisasi dalam situasi dan kondisi apapun.
4. Anggota HMPI harus berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan organisasi HMPI kecuali sedang berurusan yang lebih penting.
5. Setiap anggota HMPI harus melunasi iuran Rp. 10.000 per bulan.
6. Dilarang bagi laki-laki untuk berada di kediaman perempuan dan sebaliknya, lebih dari pukul 21.00 WIB (kecuali ada urusan penting).
7. Bagi anggota HMPI yang ingin jalan-jalan di Tulungagung harus memberi tahu kepada ketua rumah atau yang bersangkutan.
8. Setiap anggota HMPI yang ingin keluar kota Tulungagung, harus melapor minimal 6 jam sebelum berangkat (kecuali mendadak) dan diizinkan oleh pengurus HMPI melalui lisan maupun surat izin keluar kota (SIKK).
9. Dilarang keras untuk anggota HMPI keluar berpasangan untuk menghindari fitnah kecuali diizinkan oleh pihak yang bersangkutan.
10. Bagi anggota HMPI yang melanggar disiplin anggota HMPI, maka akan dikenai sanksi sesuai tingkatan pelanggarannya.

### **C. Deskripsi Gabungan**

Setelah melakukan pengamatan pola komunikasi antar budaya mahasiswa Pattani Thailand di IAIN Tulungagung, peneliti sedikit mempunyai pandangan tentang fenomena yang terjadi. Komunikasi antar budaya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan komunikasi pada umumnya, yaitu proses yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam bertukar informasi. Komunikasi seperti ini juga dapat dikatakan sebagai proses interaktif yang bersifat transaksional dengan tujuan penyamaan makna.

Namun sebelum menyentuh penjelasan mengenai proses komunikasi antar budaya mahasiswa Pattani, ada baiknya peneliti sedikit menghuraikan perbedaan yang menonjol antara mahasiswa lokal dan mahasiswa Pattani secara umum berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara agar gambaran proses komunikasi yang berlangsung akan lebih mudah dipahami, seperti berikut:

<b>Perbedaan Mahasiswa Lokal dan Mahasiswa Pattani</b>	
<b>Mahasiswa Lokal</b>	<b>Mahasiswa Pattani</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam berpenampilan, mayoritas mahasiswa Pattani sering menggunakan pakaian tradisional asal Pattani. Bagi perempuan menggunakan hijab syar'i, kemudian baju kurung, hingga mengenakan niqab. Sedangkan bagi mahasiswa laki-laki menggunakan baju adat melaju (mirip koko) dengan bawahan celana kain.</li> <li>- Mahasiswa Pattani baik perempuan maupun laki-laki tidak mau bersentuhan dengan lawan jenis ketika berada di lingkungan perkuliahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa lokal IAIN Tulungagung mayoritas gemar menggunakan pakaian yang sesuai dengan trend, seperti celana jeans, atasan yang bermacam-macam dan dipadukan dengan jaket. Antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sama sama mengikuti trend fashion.</li> <li>- Mahasiswa lokal IAIN Tulungagung tetap berjabat tangan dengan lawan jenis dilingkungan perkuliahan.</li> <li>- Mahasiswa lokal sehari</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa Pattani sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Pattani.</li> <li>- Mahasiswa Pattani tidak banyak bicara di lingkungan perkuliahan.</li> <li>- Mahasiswa Pattani sering menggunakan aplikasi Line dan Messenger sebagai media komunikasi.</li> <li>- Latar belakang mahasiswa Pattani rata rata berasal dari sekolah Islam di Pattani.</li> <li>- Mahasiswa Pattani kurang menyukai masakan asal Indonesia.</li> <li>- Mahasiswa Pattani jarang ke kantin atau membeli makanan dikampus, tetapi mereka lebih gemar memasak sendiri.</li> </ul> <p>Mahasiswa Patani mayoritas mengikuti Unit Kerja Mahasiswa (UKM) olah raga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hari dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia.</li> <li>- Mahasiswa lokal lebih suka berbicara didalam maupun diluar lingkungan perkuliahan.</li> <li>- Mahasiswa lokal gemar menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi</li> <li>- Mahasiswa lokal berasal dari berbagai latar belakang sekolah yang berbeda, seperti SMA hingga SMK.</li> <li>- Mahasiswa lokla menyukai masakan asal Pattani.</li> <li>- Mahasiswa lokal suka membeli makanan di lingkungan perkuliahan.</li> </ul> <p>Tidak hanya olah raga, mahasiswa lokal mengikuti berbagai macam UKM yang ada di IAIN Tulungagung.</p>
--	---

Demikian, hal yang tidak kalah penting dalam terjadinya proses komunikasi antar budaya adalah adanya proses adaptasi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang bahasa dan budaya yang dialami oleh mahasiswa Pattani. Adaptasi yang mereka alami diantaranya dengan lingkungan tempat tinggal, dan juga warga IAIN Tulungagung. Pada lingkungan tempat tinggal, mahasiswa Pattani terus berusaha menempatkan diri dan memahami bagaimana kebiasaan maupun adat yang berlaku di Tulungagung. Sofee yang sama sekali tidak memahami bahasa Jawa dituntut untuk terus berhadapan dengan warga yang menggunakan bahasa Jawa setiap hari. Baik Sofee, Masetoh maupun mahasiswa Pattani lainnya memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami bahasa Jawa. Bagi Sofee dan Masetoh, satu tahun pertama berada di Tulungagung menjadi masa untuk beradaptasi terkait bahasa Jawa. Hal ini menjadi salah satu kesulitan mereka selama belajar di Indonesia khususnya di IAIN Tulungagung hingga semester tua seperti sekarang ini. Terkait budaya maupun adat yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka di Desa Plosokandang, Kabupaten Tulungagung, mahasiswa Pattani sering menghadiri berbagai acara, diantaranya yasinan, ta'ziyyah, menghadiri pernikahan, dan berbagai acara lainnya seperti upacara peringatan hari besar atau hari jadi Kabupaten Tulungagung. Dengan begitu, mereka akan belajar dan memahami lebih mendalam terkait budaya yang berlaku di lingkungan tersebut. Karena tidak bisa dipungkiri, lingkungan juga berperan penting bagi kehidupan mahasiswa Pattani. Apabila mereka nyaman di lingkungan tempat tinggal mereka, maka komunikasi antar budaya yang terjadi juga akan memudahkan mereka selama belajar di IAIN Tulungagung.

Adaptasi berikutnya terjadi antara mahasiswa Pattani dan warga IAIN Tulungagung baik mahasiswa lokal, dosen, staff dan lainnya. Hubungan yang terjadi antara mahasiswa Pattani dengan warga IAIN Tulungagung berjalan harmonis. Bahkan, mahasiswa Pattani juga mengikuti Unit Kerja Mahasiswa (UKM) dan berbagai organisasi lainnya.

Hal ini bertujuan untuk memperluas jaringan pertemanan mahasiswa Pattani dengan mahasiswa lokal IAIN Tulungagung. Tidak hanya didalam kampus, diluar kampus mereka sering melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, bukan berarti proses komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa Pattani tidak menemui hambatan. Secara umum hambatan komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang mengganggu jalannya komunikasi antar budaya, menghambat pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dan mungkin dapat mengakibatkan kesalahan pahaman maksud pesan. Hambatan yang dialami mahasiswa Pattani selama melakukan proses komunikasi antar budaya di IAIN Tulungagung bermacam-macam. Hambatan tersebut dapat berasal dari orang lain atau lawan interaksi mereka maupun berasal dari diri mereka sendiri. Hambatan yang paling mendasar yang sering mereka rasakan selama melakukan proses komunikasi antar budaya di IAIN Tulungagung adalah penggunaan bahasa Jawa. Mahasiswa lokal IAIN Tulungagung sangat sering menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan sesama mahasiswa lokal maupun dengan mahasiswa Pattani. Tidak hanya mahasiswa, terkadang dosen juga menggunakan bahasa Jawa dalam melakukan perkuliahan. Hal ini tentu dapat mengganggu laju pesan yang hendak disampaikan komunikator kepada komunikan, sehingga seringkali mengurangi makna pesan yang seharusnya tersampaikan.

Selain gangguan bahasa Jawa, terdapat beberapa gangguan yang dialami mahasiswa Pattani selama melakukan komunikasi antar budaya di IAIN Tulungagung, diantaranya: *stereotipe*. *Stereotipe* merupakan sikap menyamakan atau menggeneralisirkan sekelompok, tanpa mempertimbangkan keunikan dan peran individu tersebut. *Stereotype* bersifat negative karena dapat mempengaruhi pola pemahaman terhadap sesuatu yang belum tentu kebenarannya. *Stereotype* dapat tercipta dikarenakan beberapa hal berikut ini :

- a. Kecenderungan membagi keadaan antara dua kelompok menjadi “aku” dan “mereka”, atau “kelompokku” atau “kelompok mereka”. Artinya apa bila terjadi perbedaan informasi maupaun perbedaan pemahaman, maka akan membandingkan satu dengan lainnya.
- b. Adanya kecenderungan sedikitnya menggunakan sifat kognitif dalam berpikir atau menilai sesuatu, sehingga menimbulkan kesan selektif terhadap orang lain dan akan menciptakan informasi yang belum dapat dipastikan keakuratannya.

Tentu *stereotype* dapat mengganggu jalannya komunikasi antar budaya. Dalam kasus ini, *stereotype* yang berlaku bagi mahasiswa Pattani di IAIN Tulungagung adalah mereka menganggap bahwa mahasiswa lokal IAIN Tulungagung sedikit “bebas” dalam pergaulannya karena saling bersentuhan ketika bersalaman. Selain itu, pada awal mahasiswa Pattani tiba di Kabupaten Tulungagung, mereka mengira bahwa masyarakat yang tidak menggunakan hijab sudah pasti non-muslim. Padahal di Kabupaten Tulungagung terdapat banyak muslimah yang masih belum menggunakan hijab.

Selain *stereotype*, gangguan mahasiswa Pattani lainnya adalah etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan bagian dari perasaan yang menganggap bahwa budaya sendiri adalah budaya yang paling benar, atau paling unggul dibandingkan dengan budaya lainnya. Hal ini disebabkan karena budaya lain diukur dan dipandang atau dinilai berdasarkan budaya sendiri, apa bila dinilai berlawanan maka akan dianggap sebagai budaya yang tidak patut untuk dilestarikan. Mahasiswa Pattani menganggap kebiasaan yang sudah membudaya antara mahasiswa lokal IAIN Tulungagung yang saling bersentuhan ketika bersalaman dengan lawan jenis, merupakan budaya yang tidak sepatutnya diteruskan. Sehingga mahasiswa Pattani tetap berpegang teguh bahwa mereka tidak akan mengikuti kebiasaan mahasiswa lokal IAIN Tulungagung tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan antara mahasiswa Pattani dan mahasiswa lokal

IAIN Tulungagung dalam penggunaan media komunikasi. Mahasiswa lokal IAIN Tulungagung lebih intens menggunakan aplikasi *WhatsApp*, sedangkan mahasiswa Pattani lebih gemar menggunakan *Messenger*. Hal ini tentu menjadi penghambat jalannya komunikasi antar mahasiswa lokal dengan mahasiswa Pattani. Salah satu bentuk hambatannya adalah telatnya mahasiswa Pattani dalam menerima informasi karena mereka jarang membuka *WhatsApp*, sedangkan dosen dan mahasiswa lain sering berkomunikasi saat menyampaikan tugas, maupun informasi mendadak menggunakan aplikasi tersebut.

Skeptisisme juga sering menjadikan proses komunikasi diantara mahasiswa lokal dan mahasiswa Pattani mengalami kendala. Skeptis dapat diartikan sebagai sikap selalu memandang sesuatu secara tidak pasti, mencurigakan, kurang percaya, atau ragu-ragu terhadap suatu perkara. Perbedaan identitas budaya yang telah melekat pada mahasiswa Pattani secara tidak sengaja seringkali menimbulkan sikap skeptis secara universal apabila sedang berkomunikasi atau berdiskusi tentang isu tertentu. Seperti dalam sebuah konteks agama Islam yang pada umumnya perbedaan pemahaman mengenai agama Islam di Indonesia sangat luas, seperti *Muhammadiyah, Nadhatul Ulama'*. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan situasi di Pattani, Thailand. Hal itu terkadang timbul rasa ragu dan tidak percaya ketika dilakukannya diskusi dengan mengangkat tema tersebut.

Berbeda dengan tujuan komunikasi, komunikasi antar budaya memiliki tujuan yang sedikit rumit. Komunikasi antar budaya tidak hanya menyampaikan pesan agar diterima oleh komunikan, tetapi tujuan komunikasi antar budaya juga berpengaruh terhadap kehidupan yang sedang berlangsung. Karena tidak bisa dipungkiri, komunikasi antar budaya melibatkan dua unsur yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, yakni komunikasi dan budaya, sehingga menimbulkan akulturasi budaya. Akulturasi budaya adalah proses memadukan satu budaya dengan budaya lainnya dimana dari perpaduan tersebut akan muncul suatu budaya baru

tanpa menghapus atau menghilangkan budaya aslinya. Akulturasi budaya dapat terjadi karena adanya berbagai pengalaman terkait pengetahuan budaya yang baru, sehingga timbulah ide atau keinginan untuk mengikuti budaya baru tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa Pattani melakukan proses akulturasi budaya diantaranya mulai terbiasa untuk mengikuti budaya yang ada di Tulungagung sampai terbawa pulang ke Pattani. Salah satunya dialek atau aksen bahasa Jawa, kemudian adanya pengetahuan terkait masakan khas Tulungagung yang dipadukan dengan masakan Pattani dan lain sebagainya.

Pada dasarnya tujuan komunikasi adalah untuk menyetarakan atau menyampaikan pesan. Artinya pemahaman dan penyamaan persepsi diperlukan saat komunikasi berlangsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar tanpa adanya kesalah pahaman atau biasa yang sering disebut miskomunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tujuannya tercapai, misalkan antara individu dengan individu tujuan komunikasi adalah satu frekuensi yang mengarah kepada pesan untuk diterima dengan baik. Lain halnya bila dilingkungan kelas antara individu dengan kelompok, dalam hal ini dosen dengan mahasiswa. Artinya tujuan komunikasinya adalah pesan dari dosen dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Tetapi mahasiswa tidak hanya satu, mahasiswa yang banyak membuat dosen sering menemui gangguan komunikasi, itulah mengapa komunikasi kelompok sedikit lebih sulit dibandingkan dengan individu.

Komunikasi antar budaya yang efektif tidak hanya dipengaruhi oleh unsur-unsur komunikasi saja, tetapi setelah melakukan penelitian, komunikasi antar budaya yang efektif juga dapat dipengaruhi oleh adanya keterbukaan, peduli dengan sesama atau perasaan empati, saling mendukung dan adanya jati diri atau identitas yang terus digenggam. Selain itu intensitas lamanya waktu berada disuatu wilayah juga menjadi factor efektif tidaknya komunikasi antar budaya. Karena semakin lama seseorang berada di lingkungan baru, maka semakin luas pula pola

sekaligus pengalaman terkait pemahaman budaya, interaksi, maupun kebiasaan yang berlaku di lingkungan baru tersebut.

#### **D. Teori Negosiasi Identitas**

Teori Negosiasi Identitas sangat berkaitan dengan komunikasi antar budaya, artinya negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional dalam situasi antar budaya yang para pelakunya mencoba untuk memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menentang, atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka ataupun orang lain.

Proses komunikasi yang terjadi dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang dilakukan sehingga membentuk negosiasi identitas pada mahasiswa Pattani di IAIN Tulungagung. Pada dasarnya, pernyataan identitas dibentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seseorang saling memperoleh reaksi dan pandangan orang lain dalam interaksi, kemudian mengekspresikan diri dan memberi respon kepada orang lain untuk memperlihatkan rasa identitasnya.<sup>62</sup>

Di dalam interaksi sosial, identitas kebudayaan sangat penting untuk dipelajari. Pada umumnya, identitas kebudayaan yang melekat pada mahasiswa Pattani senantiasa dikaitkan dengan beberapa rasa ketergantungan pada kelompok budaya yang lebih besar di wilayah IAIN Tulungagung dan didefinisikan secara luas oleh jumlah afiliasi yang dirasakan, seperti golongan keagamaan atau anggota organisasi tertentu. Hal ini dapat dilihat ketika terjadinya negosiasi konflik atau kegagalan maksud pesan dari umpan balik yang diperoleh ketika proses komunikasi berlangsung. Dengan itu, untuk mencapai kesepakatan bersama guna mendapatkan apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak, tidak menutup kemungkinan perlu adanya proses negosiasi di dalam pola komunikasi tersebut. Demikian perlunya mempelajari pola komunikasi dan berbagai fungsi yang diberikan oleh pesan yang disampaikan.

---

<sup>62</sup> <https://pakarkomunikasi.com/teori-negosiasi>. Diakses pada 8 Mei 2020. Jam 07.10 WIB

Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan 10 asumsi teoritis, inti dari teori negosiasi identitas seperti menurut Ting-Toomey berikut ini :

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya. Artinya mahasiswa Pattani yang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung secara tidak langsung membentuk kelompok. Kemudian kelompok tersebut memiliki identitas yang memiliki ciri dibanding dengan orang lain. Mahasiswa Pattani memiliki identitas simbolik yang dapat dilihat dari pakaian yang mereka gunakan sehari-hari. Saat kuliah, mereka sering menggunakan pakaian adat Melayu dengan stelan celana kain. Sementara bagi mahasiswa perempuan rata-rata menggunakan pakaian syar'i, bahkan ada yang menggunakan niqab atau cadar. Hal ini tentu memudahkan orang lain untuk mengidentifikasi bahwa mereka berasal dari wilayah yang berbeda.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilihat dari adanya mahasiswa Pattani di IAIN Tulungagung, mereka memiliki motivasi untuk menyelesaikan pembelajaran selama kuliah sehingga mau tidak mau mereka harus terlibat dalam komunikasi antar budaya. Dimana mereka memiliki latar belakang yang berbeda dengan masyarakat Tulungagung mengharuskan mereka untuk belajar budaya setempat untuk membangun kepercayaan sehingga timbulah rasa nyaman.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan

sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru. Bagi mahasiswa Pattani berada di lingkungan IAIN Tulungagung untuk pertama kali merupakan tempat yang baru sehingga mereka begitu menjaga identitasnya sebagai muslim Pattani. Namun, seiring berjalannya waktu selama menempuh pendidikan, Tulungagung menjadi tempat yang familiar bagi mereka.

4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana mahasiswa Pattani merespon lawan bicaranya saat proses komunikasi berlangsung. Mahasiswa Pattani akan segan menjawab pertanyaan seputar budaya mereka, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan mereka, terlebih sesama mahasiswa lokal IAIN Tulungagung. Lain halnya bila mereka berbicara tentang budaya atau kebiasaan yang berlaku di lingkungan IAIN Tulungagung, mereka mengalami kegoyahan kepercayaan dirinya karena mereka merasa tidak nyaman terkait isu-isu yang bertentangan dengan budaya mereka.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda atau asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif. Dalam lingkungan kelas, mahasiswa Pattani akan merasa dianggap keberadaannya apa bila dilibatkan dalam urusan kelas. Misalkan dijadikan pengurus kelas, atau sebagai penanggung jawab sebuah kegiatan. Dengan begitu mereka akan merasa dianggap sama dengan mahasiswa lainnya.

6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antar pribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis atau terpisah. Tidak bisa dipungkiri manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, artinya dimanapun berada manusia selalu bergantung dengan bantuan orang lain. Begitupun dalam hal komunikasi dan interaksi. Manusia cenderung mempercayakan kepada beberapa orang yang dianggap sefrekuensi dan sejalur. Sama halnya dengan mahasiswa Pattani, mereka memiliki kedekatan dengan beberapa mahasiswa lain di kampus, sehingga dengan orang-orang tersebutlah mereka intens melakukan komunikasi.
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya. Mahasiswa Pattani telah menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di lingkungan IAIN Tulungagung. Artinya, mereka akan terus mempertahankan identitas budaya mereka sesuai dengan situasi yang telah mereka pahami.
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut. Respon dari masyarakat sekitar yang berinteraksi dengan mahasiswa Pattani juga dianggap penting bagi identitas mereka. Bagaimana orang lain menyikapi perbedaan, bagaimana masyarakat menghargai mahasiswa Pattani, menjadi tolak ukur apakah identitas yang mereka ciptakan sudah diterima warga sekitar lingkungan IAIN Tulungagung atau belum.

9. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung. Sederhananya, mahasiswa Pattani hanya ingin selama berada di Tulungagung, semua orang yang terlibat interaksi dengan mereka akan menghargai mereka. Tidak ada perbedaan, dan menumbuhkan empathy serta kepedulian kepada mereka. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari mereka untuk beradaptasi di Tulungagung.
10. Komunikasi antar budaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antar budaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif. Hal ini yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Pattani selama berada di IAIN Tulungagung. Dengan komunikasi yang tepat, efektif selaras dan paham dengan pembahasan maupun pesan dalam komunikasi, maka mereka tidak akan menemukan kesulitan selama belajar di IAIN Tulungagung.

Sepuluh poin diatas merupakan bentuk asumsi yang berlaku terkait teori negosiasi identitas. Bagi mahasiswa Pattani yang berada di IAIN Tulungagung, identitas merupakan satu hal yang sakral, yang tidak dapat diubah, terlebih berada di lingkungan baru. Pemahaman identitas budaya lain memang diperlukan guna untuk mengetahui bagaimana cara seseorang untuk beradaptasi ditempat baru tersebut. Tetapi, dengan memahami identitas baru bukan berarti identitas lama harus ditinggalkan. Mahasiswa Pattani berada di Indonesia khususnya di Tulungagung hanya untuk menempuh pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut mereka akan kembali ke wilayah asal mereka di Pattani. Artinya identitas mereka sebagai muslim Pattani akan mereka jaga dan terus lestarikan sampai mereka kembali ke provinsi dari negara Thailand yang mayoritas penduduknya muslim tersebut.